

**EKRANISASI NOVEL *CINTA SUBUH* KARYA ALII FARIGHI  
KE FILM “CINTA SUBUH” KARYA INDRA GUNAWAN****ECRANIZATION OF THE NOVEL *CINTA SUBUH* BY ALII FARIGHI  
TO THE FILM "CINTA SUBUH" BY INDRA GUNAWAN****Indah Permata Sari<sup>a\*</sup>, Muhammad Adek<sup>b</sup>**<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang\*Corresponding Author. Email: [permatasari21indah@gmail.com](mailto:permatasari21indah@gmail.com)**Abstrak**

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini untuk menggambarkan proses ekranisasi alur, latar, serta penokohan pada pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi pada novel ke film *Cinta Subuh*. Penelitian ini memakai metode deskriptif. sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dan film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan. Instrumen penelitian ialah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dengan memakai sejumlah format, baik untuk pengumpulan data maupun untuk menganalisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi kemudian menonton film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan dan menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi data serta mengelompokkan data yang berkaitan dengan bentuk ekranisasi dari novel ke film *Cinta Subuh*. Teknik analisis data memakai analisis isi. Penelitian ini menghasilkan: (1) aspek pengurangan ada 52 data yang terjadi pada unsur alur sebanyak 40 kali, latar sebanyak 9 kali, serta penokohan sebanyak 13 orang tokoh pada novel. (2) aspek penambahan ada 38 data yang terjadi pada unsur alur sebanyak 26 data, latar sebanyak 5 data, serta penokohan sebanyak 7 data pada film. (3) aspek perubahan variasi ada 15 data yang terjadi pada unsur alur sebesar 6 data, latar sebesar 4 data, serta penokohan sebanyak 5 data dalam novel ke filmnya. Perubahan yang terjadi dari proses ekranisasi novel ke film akan mengakibatkan banyak sekali perubahan dikarenakan perbedaan media yang dipergunakan pada pembuatan novel dan film, seperti perbedaan dalam proses pembuatan serta proses penikmatannya.

**Kata Kunci:** *ekranisasi, novel, film.***Abstract**

*The main objective of this research is to describe the process of ecranization of plot, setting, and characterization in reducing, adding, and changing variations from the novel to the film *Cinta Subuh*. This research uses descriptive method. The data sources in this study are the novel *Cinta Subuh* by Alii Farighi and the film *Cinta Subuh* by Indra Gunawan. The research instrument is the researcher himself as the main instrument using a number of formats, both for data collection and for analyzing data. The data collection technique was carried out by reading the novel *Cinta Subuh* by Alii Farighi then watching the film *Cinta Subuh* by Indra Gunawan and inventorying the data into a data inventory format and grouping data related to the form of ecranization from the novel to the film *Cinta Subuh*. The data analysis technique uses content analysis. This research resulted in: (1) the aspect of shrinkage, there are 52 data that occur in plot elements 40 times, setting 9 times, and characterizations of 13 characters in the novel. (2) the additional aspect is that there are 38 data that occur in the plot elements of 26 data, the background is 5 data, and the characterizations are 7 data in the film. (3) there are 15 data aspects of changing variations that occur in plot elements of 6 data, setting of 4 data, and characterizations of 5 data in the novel to the film. Changes that occur from the process of ecranizing novels to films will result in many changes due to the differences in the media used in the making of novels and films, such as differences in the process of making and enjoying them.*

**Keywords:** *ecranization, novel, film.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra yang berkembang di masa sekarang dinamakan dengan sastra kontemporer. Sastra pada masa ini meluas keseluruh jenis karya sastra salah satunya ialah novel, dimana para sastrawan bebas menuangkan imajinasi atau pikirannya pada karya sastra. Salah satu genre dari novel kontemporer adalah religi-romansa. Novel bergenre religi-romansa mulai timbul melalui tangan Buya Hamka dengan karyanya berjudul *Dibawah Lindungan Kakbah*. Novel bergenre religi-romansa ini ada secara lebih semarak sesudah lembaga Lingkar Pena berkiprah untuk memolerkannya kembali. Ini yang lalu melahirkan sosok penulis baru, Habiburrahman El Shirazy yang karyanya identik menggunakan kisah cinta religi seperti *Ayat-Ayat Cinta* dan *Asma Nadia* yang karyanya pula sebagian besar bergenre religi-romansa seperti *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Selain dari dua penulis novel kontemporer bergenre religi-romansa di atas, terdapat pula novel bergenre religi-romansa yang ditulis sang penulis yang lebih muda seperti Alii Farighi dengan judul novel *Cinta Subuh* yang akan menjadi objek dari penelitian ini. Novel yang terkenal tak jarang menjadi dasar bagi lahirnya film yang sukses pula. Itu seringkali menjadi pedoman terbentuknya kesuksesan baru suatu bentuk pengalihan dari novel ke film ataupun kebalikannya. di zaman kini banyak novel *best-seller* Indonesia yang telah diadaptasi kedalam bentuk film. diantaranya novel yang sukses diadaptasi juga ke layar lebar ialah novel yang berjudul *Cinta Subuh* karya Alii Farighi ke film menggunakan judul yang sama.

Film yang berasal dari novel, khususnya film yang diangkat dari novel terkenal, umumnya mampu menarik perhatian penonton untuk menonton, terutama perhatian para penggemar film yang telah membaca novel tersebut. Penonton yang pernah membaca novel umumnya membandingkan imajinasi pribadi mereka saat membaca novel dengan gambaran yang disajikan oleh pembuat film. Banyaknya film adaptasi novel merupakan fenomena terkini yang berkembang sangat pesat. Tidak hanya secara kuantitas, tetapi juga keragaman topik yang disajikan. Menurut Sapardi Djokoo Damono, pembuatan film yang diadaptasi dari novel tersebut merupakan bagian dari upaya untuk memperluas wawasan penikmat novel tersebut. Novel dan film adalah dua hal yang tidak sama, perbedaannya terletak pada gaya penceritaannya dan media yang digunakan untuk menyampaikan cerita tersebut. Fiksi menggunakan bahasa sebagai medianya, film menggunakan gambar dan suara sebagai medianya.

Peralihan dari novel ke film menyebabkan banyak perubahan. Hal ini karena proses pembuatan novel dan film sangatlah berbeda. Prosesnya kurang lebih sama dan hasilnya pun tidak sama. Perbedaan yang menyebabkan perubahan itulah yang dipelajari oleh teori ekranisasi. Dalam ekranisasi terjadi perpindahan atau perubahan dari novel ke film, baik bahasa juga sifatnya. Seperti dari bentuk novel bacaan ke bentuk film menjadi tontonan yang menghibur. Jika, rata-rata, seseorang membutuhkan beberapa hari untuk membaca, itu tidak sama dengan menonton, yang hanya membutuhkan waktu sekitar satu atau dua jam. Beberapa orang terkadang tidak mempunyai banyak waktu untuk membaca buku, dan beberapa orang tidak suka membaca karena merasa jenuh. Pergeseran dari membaca novel ke film memudahkan pembaca yang bosan untuk membaca novel sebelumnya. Sekarang dengan adanya film, penonton lebih tertarik tanpa perlu membaca novel karena sudah dimasukkan ke film.

Transisi dari fiksi ke layar putih pasti menyebabkan perubahan, kata Eneste. Meskipun sebuah film diadaptasi dari sebuah novel, itu masih merupakan pembawa baru, dan tidak dapat dituntut untuk sama persis dengan novel yang diadaptasi darinya. Mengadaptasi novel menjadi film membutuhkan proses kreatif. Pamusuk Eneste (1991:61-65), menyatakan

bahwa proses kreatif dalam menghadirkan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan atau pengurangan jalan cerita. Ini terkait dengan faktor naratif, namun tidak meninggalkan faktor estetika. Proses kreatif ini digunakan Indra Gunawan untuk mengangkat novel “Cinta Subuh” ke layar lebar yang diproduksi oleh Falcon Pictures.

Ekranisasi menjadi kajian menarik dalam dunia sastra, mengingat semakin banyak film di Indonesia yang melepaskan diri dari fiksi. Banyak sekali film yang diadaptasi dari novel yang banyak dicari oleh masyarakat, sebanding dengan kepopuleran novel yang bisa disaksikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji “Ekranisasi novel Cinta Subuh karya Alii Faighi ke dalam film Cinta Subuh karya Indra Gunawan”. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana novel tersebut akan diadaptasi menjadi sebuah film, dan seberapa cocok novel tersebut dengan isi film tersebut. Melalui perbandingan novel dan film ini diharapkan menambah pengetahuan pembaca atau penulis yang belum pernah menonton atau membaca salah satu dari keduanya.

## LANDASAN TEORI

### 1. Perbedaan Novel dan Film

Perbedaan novel dengan film ialah film tak efektif bila dibekukan di halaman cetak. Disisi lain, novel merupakan media cetakan, sebagai akibatnya novel ditulis dan dibaca. Orang mampu membaca novel dimana saja: pada tempat tidur, kamar, kantor, serta lain-lain. Menonton film hanya bisa dilakukan ditempat-tempat tersedia untuk itu. Disamping itu, membaca novel bisa dilakukan kapanpun, sementara itu menonton film hanya dapat dilakukan pada jam tertentu saja. Dengan begitu ekranisasi diartikan sebagai proses perubahan dari karya sastra yang dinikmati kapan saja serta dimana saja menjadi kesenian yang bisa dinikmati ditempat-tempat tertentu serta di waktu-waktu tertentu juga (Eneste, 1991: 61).

### 2. Ekranisasi

Ekranisasi adalah mengubah teks menjadi gambar. Plot utama sebuah novel adalah kata-kata, semuanya disampaikan narator dengan gaya penceritaannya melalui tulisan. Cerita, plot, karakter, latar, suasana, dan gaya novel semuanya dibangun dengan kata-kata. Menempatkan novel di layar putih berarti mengubah alatnya, yaitu mengubah dunia kata menjadi dunia gambar dalam gerak berkelanjutan, karena di film, cerita, plot, karakter, adegan, suasana, dan gaya semuanya melalui gambar yang bergerak terus-menerus (Eneste, 1991:60).

Dalam bukunya, Eneste (1991: 61-66), pemindahan dari novel ke film mau tak mau tentu mengakibatkan banyak sekali perubahan pada film yang menggunakan proses ekranisasi, proses ekranisasi seperti berikut.

#### a. Penciutan

Penciutan adalah proses pengurangan atau penghapusan unsur-unsur cerita ketika sebuah karya sastra akan di ekranisasi. Eneste (1991: 61) mengatakan bahwa reduksi unsur sastra dapat dilakukan dengan unsur-unsur seperti alur cerita, latar, tokoh atau penokohan, dimana reduksi keseluruhan cerita dalam novel tidak tampak di film. Jadi kurang lebih bagian novel akan dipotong di film.

## **b. Penambahan**

Penambahan mengacu pada perubahan yang terjadi selama alih bentuk karya sastra ke film. Proses penambahan dapat terjadi dalam hal cerita, alur, latar, penokohan, dan suasana. Eneste (1991: 64), berpendapat bahwa harus ada alasan penambahan yang dilakukan oleh sutradara film ketika proses ekranisasi, karena penting dari aspek sinematik. Juga, penambahan dibuat sebab masih signifikan dengan keseluruhan cerita.

## **c. Perubahan Variasi**

Novel tidaklah alasan untuk pembuatan film, namun novel benar-benar akan dialihkan ke media lain yaitu film. Perbedaan alat-alat yang dipergunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu disana sini. Selain itu, pada pemutaran filmpun memiliki durasi yang singkat, sebagai akibatnya penonton tak mampu untuk bisa menikmati hingga selesai, makanya tak seluruh masalah yang terdapat pada novel bisa dipindahkan seluruh ke dalam film (Eneste, 1991: 66).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ialah penelitian sastra memakai metode deskriptif. Berdasarkan Endraswara (2008: 8-9), penelitian sastra artinya cara apa yang dipakai peneliti untuk memperhitungkan bentuk, isi, serta sifat sastra sebagai subjek kajian. Penelitian ini meneliti bentuk-bentuk perubahan pada ekranisasi novel ke filmnya yang berjudul "Cinta Subuh". Berdasarkan Semi (1993: 30), metode deskriptif ialah data diungkapkan pada bentuk kata-kata atau gambar, bukan bentuk angka. Metode deskriptif ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas perihal ekranisasi dari novel ke filmnya.

Sumber data dari penelitian ini digolongkan sebagai 2 golongan. Surakhmad (2008:134), sesuai sifatnya terbagi atas 2 golongan, yaitu: (1) data utama, data utama ini diperoleh dari novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi artinya novel yang diterbitkan oleh Coconut Books tahun 2019. ukuran: 14x20.5 cm Tebal: 292 hlm ISBN: 9786026714527 serta film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan yang diproduksi oleh Falcon Pictures dengan durasi film 1 jam 52 menit. (2) data sekunder seperti dokumen serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun teknik yang dipakai pada penelitian ini yang pertama, membaca novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi serta menonton film "Cinta Subuh" karya Indra Gunawan. Kedua, menginventarisasikan data ke dalam format inventarisasi data. Ketiga, adalah tahap mengelompokkan data tentang bentuk ekranisasi khususnya pada unsur alur, latar, dan penokohan dalam novel dan film.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Proses Ekranisasi Aspek Penciutan Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi ke Film "Cinta Subuh" Karya Indra Gunawan**

#### **a. Aspek Penciutan Alur**

Terdapat beberapa alasan dilakukannya penciutan atau pengurangan seperti pada memilih peristiwa. terdapat adegan pada novel yang diklaim kurang penting dihadirkan pada film. Selanjutnya, boleh jadi adegan itu akan merusak gambaran terhadap tokoh. Jadi, sang sutradara meniadakan saja.

Penciutan alur yang dilakukan oleh sutradara Indra Gunawan dalam film "Cinta Subuh" yaitu Ratih menunggu Angga sholat asar di selasar mesjid yang terlihat pada kutipan novel berikut.

"Angga duduk di sebelahku, meletakkan sepasang sepatu di depan kakinya, dan mulai memakai kaos kaki berwarna hitam pekat." (Farighi, 2019: 183)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Ratih yang menunggu Angga di selasar mesjid selesai mengerjakan sholat asar, lalu Angga datang dan duduk di sebelah Ratih sambil memakai sepatu. Peristiwa tersebut tidak ditampilkan dalam film oleh sutradara Indra Gunawan. Alasan ditiadakannya peristiwa tersebut dalam film karena mengingat durasi film yang sangat terbatas. Jadi, sutradara film melakukan pengurangan terhadap peristiwa itu agar durasi film tidak terlalu panjang dan tidak akan menyebabkan penonton merasa bosan.

#### **b. Aspek Pengurangan Latar**

Kategori aspek pengurangan latar ditinjau dari tak dimunculkannya latar novel tadi ke dalam film. sebab yang dihadirkan pada film hanya latar yang penting saja atau yang memiliki dampak pada cerita. Hal itu dikarenakan jika latar novel dialihkan secara menyeluruh ke dalam film, kemungkinan yang terjadi film akan mempunyai waktu putar yang lama. Aspek pengurangan latar seperti ballroom hotel yang dilakukan sang sutradara Indra Gunawan pada film "Cinta Subuh", bisa dilihat dari kutipan novel berikut.

"Perwakilan dari agama-agama besar di Indonesia hadir di *ballroom* hotel mewah di tengah Jakarta tersebut. Ada perwakilan Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan tentu saja Islam. Ruangan berbentuk persegi panjang tersebut diisi oleh lautan manusia dengan seragam yang menunjukkan jelas agama mereka." (Farighi, 2019: 195)

Latar ballroom hotel tidak ditampilkan dalam film akibat dari ditiadakannya peristiwa seminar dalam film karena peristiwa tersebut bukanlah inti cerita. Pengurangan latar ballroom hotel dilakukan karena mengingat biaya produksi film. Jika menampilkan latar ballroom hotel tentu akan membuat biaya produksi film menjadi bertambah, sedangkan peristiwa yang terjadi pada latar tersebut bukanlah peristiwa penting. Jadi, dengan menghilangkan tidak akan membawa pengaruh yang berarti pada jalan cerita film. Terlebih apabila ditampilkan hanya akan menambah durasi film.

#### **c. Aspek Pengurangan Penokohan**

Kategori aspek pengurangan tokoh ditinjau dari tak dimunculkannya tokoh novel tersebut ke film. Film itu menghadirkan tokoh-tokoh yang disebut penting saja. Disamping itu, sebab keterbatasan teknis film serta orang menonton hanya sekali, maka tokoh terkenal seringkali digunakan karena gampang diingat dan dikenali. Aspek pengurangan tokoh yang dilakukan oleh sutradara Indra Gunawan pada film "Cinta Subuh" yaitu tokoh Melly yang dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

"Ra, udah dipanggil sama Halex?" sebuah suara muncul. Suara seorang teman sekelasku bernama Melly, wanita di awal usia dua puluhan yang cantik dan sangat milenial." (Farighi, 2019: 72)

Tokoh Melly tidak dimunculkan di dalam film. Alasan pengurangannya sama dengan pengurangan tokoh Adam, yaitu sama-sama sedikit intensitas kemunculannya dalam novel. Jadi menampilkan tokoh Melly dalam film hanya akan memperpanjang durasi dan menambah biaya produksi film. Dalam hakikatnya pengurangan antara novel dan film sangat jauh berbeda. Novel lahir dari imajinasi bebas pengarang dan tidak membutuhkan biaya dalam prosesnya. Jumlah tokoh yang ditampilkan tidak akan mempengaruhi biaya produksi, berbeda halnya dengan film. Oleh karena itu, tokoh yang dihadirkan ke film haruslah tokoh yang benar-benar memiliki peran penting terhadap alur cerita.

## **2. Proses Ekranisasi Aspek Penambahan Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi ke Film "Cinta Subuh" Karya Indra Gunawan**

### **a. Aspek Penambahan Alur**

Proses ekranisasi penambahan alur/peristiwa dilihat dari ditambahkannya alur atau peristiwa pada film yang tidak terdapat pada novel. Aspek penambahan alur yang dilakukan sang sutradara Indra Gunawan dalam film "Cinta Subuh" yaitu Dodi menyerahkan buku bukti sholat subuh pada Ayah Aghnia yang dapat dilihat dari dialog film berikut.

Scene 56 (01:25:32 - 01:27:15)

Ayah Aghnia : "Jadi malah hari terakhir kamu yang nggak sholat subuh?"  
Dodi : "Iya Pak."  
Ayah Aghnia : "Kenapa? Ketiduran?"  
Dodi : "Enggak Pak. Jadi ada temen saya, dia minta dibangunin sholat subuh tapi dibanguninnya susah."  
Ayah Aghnia : "Kenapa kamu nggak tinggal saja, kamu kan sedang menjalankan syarat dari saya."

Peristiwa dalam dialog di atas ditambahkan ke dalam film, karena dianggap masih relevan dengan jalan cerita filmnya. Tokoh laki-laki yang memperjuangkan cinta saat subuh. Sutradara menghadirkan kisah cinta yang sama dengan gaya yang berbeda dengan tokoh utamanya. Tokoh Dodi yang ibadahnya rajinpun memperjuangkan cintanya juga di saat subuh. Jadi, di film "Cinta Subuh" karya sutradara Indra Gunawan ini menghadirkan dua pasangan yang sama-sama memperjuangkan cinta dikala subuh, agar cerita filmnya lebih menarik para penonton untuk menonton filmnya.

#### **b. Aspek Penambahan Latar**

Aspek penambahan latar yang dilakukan sutradara Indra Gunawan pada film "Cinta Subuh" yaitu Rumah Aghnia yang dapat dilihat dari dialog film berikut.

Scene 27 (32.08 - 33.44)

Pagi itu di rumah Aghnia Dodi datang dengan maksud melamar Aghnia pada ayahnya.

Ayah Aghnia : Terus ada apa ini?

Dodi : Begini pak, saya bermaksud untuk melamar anak bapak.

Peristiwa dalam dialog film di atas menceritakan tokoh Dodi yang datang tiba-tiba ke rumah Aghnia dan menemui Ayah Aghnia untuk melamar Aghnia. Latar rumah Aghnia di tambahkan ke dalam film oleh sutradara Indra Gunawan. Latar tersebut ditambahkan ke dalam film untuk mendukung peristiwa perjuangan Dodi untuk bisa melamar Aghnia.

#### **c. Aspek Penambahan Penokohan**

Aspek penambahan tokoh yang dilakukan oleh sutradara Indra Gunawan dalam film "Cinta Subuh" yaitu tokoh Raina Salina Habibah yang dapat dilihat dari dialog film berikut.

Scene 63 (01:43:50- 01:45:23)

Raina : "Pak Arya! Pak Arya!"

Arya : "Iya."

Raina : "Bentar Pak, saya ambil napas dulu. Pak saya lagi persiapan penelitian Pak. Kata dosen-dosen di sini saya harus temui bapak."

Tokoh Raina Salina Habibah ditambahkan ke dalam film, karena dinilai penting untuk ditampilkan dari sudut filmis. Sutradara film menambahkan tokoh Raina Salina Habibah untuk membuat akhir cerita film yang berbeda dari novelnya. Sutradara menghadirkan tokoh Raina Salina Habibah untuk menjadikan pengganti Ratih di hati Arya, yang membuat para tokoh dalam film menemukan pasangannya masing-masing.

### **3. Proses Ekranisasi Aspek Perubahan Variasi Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi ke Film "Cinta Subuh" Karya Indra Gunawan**

#### **a. Aspek Perubahan Variasi Alur**

Kategori aspek perubahan variasi alur dilihat dari variasi penggambaran alur novel pada visualisasinya ke bentuk film. Perubahan variasi alur dari novel ke dalam film yaitu pada peristiwa seminar yang terlihat pada kutipan novel berikut.

Aku sepakat sepenuhnya dengan pembicara-pembicara barusan, radikalisme tumbuh subur di Indonesia, lewat pergerakan politik berkedok agama.  
“Skeptis sekali kamu, Ga,” jawab Ghani setelah mendengar kesimpulan dan pendapatku terkait materi seminar barusan. (Farighi, 2019: 110)

Dalam visualisasinya ke bentuk film, peristiwa di atas mengalami perubahan bervariasi. Dalam film diceritakan acara yang diikuti Angga dan Ghani adalah pengajian sementara dalam novelnya acara yang dihadiri oleh Angga dan Ghani adalah seminar tentang radikalisme. Terjadinya perubahan variasi tersebut diasumsikan untuk menyederhanakan acara yang dihadiri oleh Angga dan Ghani. Mengingat juga biaya yang harus dikeluarkan oleh pembuat film, apabila menampilkan acara seminar akan membutuhkan banyak tokoh baru yang harus dimunculkan dalam film, karena film memerlukan biaya produksi sementara novel tidak.

#### **b. Aspek Perubahan Variasi Latar**

Aspek perubahan variasi latar novel ke film yaitu di Mesjid yang dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Tapi, saya nggak janji akan angkat telepon kamu, atau balas chat dari kamu, dan saya harap kamu nggak terlalu sering ganggu tanpa izin!” katanya sebelum meninggalkan mesjid. (Farighi, 2019: 82)

Kutipan di atas menceritakan saat Angga meminta nomor telepon Ratih yang benar bukan nomor bohongan seperti nomor toko kain abangnya. Dalam novel peristiwa tersebut terjadi di depan mesjid kampus, namun pada film peristiwa itu terjadi di depan rumah Ratih.

#### **c. Aspek Perubahan Variasi Penokohan**

Kategori aspek perubahan variasi tokoh dilihat dari variasi penggambaran tokoh novel dalam visualisasinya ke bentuk film. Aspek perubahan variasi tokoh novel ke film yaitu tokoh Ratih yang dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Hanya tinggal beberapa belas langkah untuk sampai di masjid, dari jarak pandangku terlihat seorang wanita baru saja melepas sepatunya. Kalau aku lihat dari jilbab dan caranya berpakaian, kemungkinan besar ingin segera memenuhi kewajibannya. Dia mengenakan khimar berwarna coklat hampir krem dengan baju terusan berwarna putih dan outer coklat tua yang berpadu sempurna. (Farighi, 2019: 27)

Dari kutipan novel di atas, dapat terlihat bahwa tokoh Ratih dalam novel adalah perempuan muslimah dengan gaya berpakaian yang sangat sesuai dengan agama Islam yaitu menggunakan khimar. Khimar itu sendiri didefinisikan menjadi tudung kepala yang menutup aurat dari kepala sampai dada perempuan. Sehingga menjulur dari kepala serta menutup bagian dadanya bahkan saat membungkuk. Namun di dalam film tokoh Ratih hanya mengenakan jilbab segi empat biasa saja yang dililitkan ke belakang sehingga tidak menutupi bagian dada sama sekali. Sutradara Indra Gunawan melakukan perubahan variasi pada tokoh Ratih tentang cara berpakaian.

### **SIMPULAN**

Dalam pemindahan sebuah novel ke film mengakibatkan banyak sekali perubahan. Perubahan itu terjadi sebab adanya perbedaan tertentu antara novel dan film. Seperti perbedaan proses penggarapannya, perbedaan proses penikmatannya, serta perbedaan media antara novel dan film. Pada proses ekranisasi novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi ke film “*Cinta Subuh*” karya Indra Gunawan terdapat beberapa perubahan berbentuk penciptaan,

penambahan, serta perubahan variasi pada unsur instrinsik sastra berupa alur, latar, serta penokohan.

Penciutan yang dilakukan oleh sutradara Indra Gunawan karena terkait faktor durasi dan biaya produksi film. Penambahan yang dilakukan sutradara Indra Gunawan untuk menggantikan peristiwa yang diciutkan dalam novel serta untuk menciptakan ending yang berbeda sehingga akan membuat pengalaman baru bagi penonton yang membaca novelnya. Perubahan variasi dalam film dilakukan sutradara Indra Gunawan untuk membuatnya jalan ceritanya relevan dengan kehidupan anak muda zaman sekarang serta untuk mendukung keindahan cerita dalam film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursaid. Manesah, Dani. (2020). Pengantar Teori Film. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Aminuddin. (2014). Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Boggs. Joseph M. (1992). Cara Menilai Sebuah Film (Terjemahan Asrul S. Judul Asli: The art of watching film). Jakarta: Yayasan Citra.
- Damono, Sapardi Djoko. (2012). Alih Wahana. Jakarta: Editum.
- Eneste, Pamusuk. (1991). Novel dan Film. Flores: Nusa Indah.
- Farighi, Alii. (2019). Cinta Subuh. Jawa Barat: Coconut Books.
- Purba, Antilan. (2012). Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu.